

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan dan kebodohan menuju cahaya Islam serta dapat membimbing umat Islam ke jalan yang lurus. Al-Qur'an juga merupakan sumber utama ajaran Islam dan menjadi petunjuk jalan umat Islam untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah SWT Surah an-Naml ayat 77:

وَإِنَّهُ لَهْدَىٰ وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

Dan sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.<sup>1</sup>

Allah SWT mewahyukan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kitab yang paling sempurna dibandingkan dengan kitab-kitab lain yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul sebelumnya. Dengan turunnya al-Qur'an, maka sempurnalah nikmat dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW beserta umatnya, sehingga akan memancarkan sinar kemuliaan keseluruhan penjuru dunia.

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), 384.

Melihat hal tersebut, maka al-Qur'an sangatlah penting bagi seluruh umat Islam di dunia ini karena al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang mulia dan memberikan banyak hikmah dan manfaat bagi yang ingin mempelajarinya. Oleh karena itu, umat Islam memiliki tanggung jawab untuk melestarikan eksistensi al-Qur'an dengan mempelajari, menyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung didalam al-Qur'an bahkan kemurnian al-Qur'an akan selalu terjaga sampai hari kiamat karena Allah SWT sendiri yang akan menjaganya secara langsung, sebagaimana firman-nya dalam surah al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.<sup>2</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menjamin terjaganya al-Qur'an, namun hal tersebut hanya bersifat aplikatif, artinya bahwa jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian al-Qur'an adalah Allah SWT yang memberikannya, namun tugas untuk memelihara al-Qur'an adalah umat yang memilikinya.

Orang yang hafal al-Qur'an adalah orang yang memiliki kedudukan yang paling mulia dan terpuji bagi Allah SWT tidak sembarang orang yang dapat menghafal al-Qur'an dan mewarisnya, kecuali orang-orang yang telah dipilih Allah SWT seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT surah Fathir ayat 32:

---

<sup>2</sup>Ibid., 262.

## ثُمَّ أَوْثَرْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا

Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami,<sup>3</sup>

Orang yang menghafal al-Qur'an memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga hafalannya. Bukan hanya menjaga hafalannya, namun orang yang menghafal al-Qur'an juga harus memiliki akhlak yang Qur'ani yaitu dengan mengamalkan apa yang sudah dijelaskan di dalam al-Qur'an. Maka dari itu, orang-orang yang menghafal al-Qur'an hanyalah orang-orang yang terpilih yang akan mendapatkan kemuliaan disisi Allah SWT dan Allah SWT akan menempatkan mereka bersama-sama dengan para pilihan Allah SWT dan para Nabi di surga, serta mengampuni dosa-dosa mereka.

Banyaknya orang yang menghafal al-Qur'an adalah salah satu cara untuk menjaga kemurnian al-Qur'an dari generasi ke generasi yang tidak akan kita jumpai di agama-agama lain yang mana pemeluknya banyak yang menghafal kitab sucinya. Jika dilihat dari sisi historisnya, budaya atau tradisi menjaga hafalan al-Qur'an sudah ada sejak masa Rasulullah Muhammad SAW Beliau adalah seorang Nabi yang *ummi*, yakni tidak pandai membaca dan menulis. Karena kondisi yang seperti itu, tak ada jalan lain lagi beliau ketika menerima wahyu selain menghafal wahyu tersebut. Begitu suatu ayat atau surah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, maka segeralah beliau menghafalnya. Setelah hafal, Rasulullah mengajarkan kepada para sahabatnya,

---

<sup>3</sup>Ibid., 438.

sampai benar-benar menguasainya, dan akhirnya menyuruh mereka untuk menjaga<sup>4</sup> hafalan tersebut.

Upaya untuk menjaga al-Qur'an dengan hafalan menjadi perlu dengan beberapa alasan: *pertama*, al-Qur'an diturunkan, diterima dan diajarkan kepada Nabi Muhammad melalui hafalan. *Kedua*, hikmah diturunkannya al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan ke arah tumbuhnya *himmah* untuk memudahkan dalam proses penjagaan al-Qur'an. *Ketiga*, menghafal al-Qur'an hukumnya fardu kifayah.

Akan tetapi, keharusan untuk menjaga al-Qur'an bukan berarti terlepas dari berbagai permasalahan yang ada di dalamnya, salah satu kendala yang peneliti temukan di lapangan dalam upaya menjaga hafalan al-Qur'an adalah keluhan informan ketika hafalan mereka mudah hilang/terlupakan. Secara umum, kendala atau faktor yang menyebabkan hilangnya hafalan seorang hufadz al-Qur'an, yaitu:

1. Karena pelekatan hafalan (deresan) belum mencapai kemapanan.
2. Masuknya hafalan-hafalan lain yang serupa atau informasi-informasi lain dalam banyak hal sehingga hafalan al-Qur'annya terbengkalai.
3. Perasaan tertentu dalam jiwa, seperti rasa takut, skeptis, guncangan jiwa, atau sakit saraf yang semuanya akan mengubah persepsi seseorang terhadap sesuatu yang telah dimilikinya.

---

<sup>4</sup>Menjaga dan menghafal dalam beberapa konteks diartikan sama. Dengan alasan bahwa seseorang yang menjaga hafalan al-Qur'an pasti adalah seorang yang juga sudah menghafal al-Qur'an. seseorang yang men-*deres* (muraja'ah), disamping berusaha menjaga hafalan juga melakukan aktifitas menghafal al-Qur'an. Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cetakan ketiga, 2005), 6.

4. Kesibukan yang terus menerus menyita tenaga, waktu dan perhatiannya, sehingga tanpa disadari telah mengabaikan upaya untuk memelihara hafalannya terhadap al-Qur'an.
5. Malas yang tak beralasan, yang sering menghinggapi jiwa seseorang.

Bagi umat Islam, upaya untuk menjaga dan melestarikan hafalan al-Qur'an sangat penting, sebab: *pertama*, menghafal itu lebih mudah daripada melestarikannya, *Kedua*, anjuran Nabi untuk menjaganya, *Ketiga*, ancaman terhadap orang yang melupakannya.

Melihat realitas yang ada, bagaimana upaya umat Islam dalam menjaga hafalan al-Qur'an yang berada pada zaman yang berbeda dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya, zaman modern, dimana umat Islam berada di lingkungan yang sangat berbeda. Zaman modern mungkin menuntut adanya sebuah pondok pesantren untuk para penghafal al-Qur'an. Kita sepakat bahwa peranan pondok *tahfidz* sebagai sebuah lembaga berfungsi sebagai tempat yang kondusif bagi para penghafal al-Qur'an. Tapi, tidaklah mungkin seorang akan terus menetap dan tinggal dipondok tersebut, suatu waktu pasti akan keluar dan menemukan sebuah bentuk kehidupan dan kebiasaan yang baru, entah itu pekerjaan, pendidikan lanjutan, dan lingkungan yang berbeda dari sebelumnya. Dalam kondisi seperti ini, tentu upaya menjaga hafalan al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang mudah. Sama seperti halnya menjadi seorang mahasiswa yang sekaligus menjadi santri penghafal al-Qur'an yang harus mematuhi peraturan di kampus dan di pondok pesantren juga bukanlah hal yang mudah. Sebab dengan berbagai aktifitas mahasiswa yang padat dan tugas yang banyak,

menjadikan mahasiswa harus mampu mengatur waktu antara kedua posisi tersebut. Karena menghafalkan al-Qur'an membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk menyetorkan hafalannya. Pada proses menghafal al-Qur'an tidak banyak ditemui kendala, kecuali pada sedikit kasus karena kurangnya kesungguhan dan kemampuan membaca al-Qur'an yang masih kurang lancar. permasalahan lebih banyak muncul pada saat menjelang ujian hafalan yang dilaksanakan secara lisan, karena mereka diharapkan untuk masih tetap menjaga semua hafalan yang pernah disetorkan. Banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan untuk mengulang hafalan dengan baik. Demikian juga pada mahasiswa yang telah hafal 30 juz, sebagian dari mereka mengalami kendala dalam menjaga hafalannya. Tentunya menjadi hal yang menarik bagi penulis untuk melirik sisi kehidupan mereka dalam upaya menjaga hafalan al-Qur'an yang merupakan amanah istimewa.<sup>5</sup> Bagaimana dan seperti apa yang mereka lakukan demi terjaganya hafalan yang telah mereka hafal agar tidak hilang dari ingatan mereka.

Kajian ini memfokuskan penelitian di Universitas Yudharta Pasuruan. Penulis memilih Universitas ini dengan alasan, bahwa Universitas Yudharta Pasuruan merupakan Universitas yang bernuansa dan berwarna Islami dan juga bersifat multikultural yang mana didalamnya menerima berbagai macam ragam

---

<sup>5</sup>Salah satu keistimewaan orang yang menghafal dan menjaga hafalan al-Qur'an, sebagaimana yang dituliskan oleh Maulana Muhammad Zakariyyah dalam bukunya *Himpunan Fadhilah Amal*, Rasulullah Saw. bersabda, "Barang siapa membaca al-Qur'an dan menghafalnya, lalu menghalalkan apa yang dihalkannya dan mengharamkan apa yang diharamkannya, maka Allah Swt. akan memasukkannya ke dalam surga dan Allah menjaminkannya untuk member syafa'at kepada sepuluh orang keluarganya yang kesemuannya telah diwajibkan masuk neraka." (HR. Ahmad dan Tirmidzi). Maulana Muhammad Zakariyyah al-Kandhalawi, *Himpunan Fadhilah Amal* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2009), 26.

kebudayaan. Di kampus ini memiliki berbagai macam Fakultas diantaranya Fakultas PAI (Pendidikan Agama Islam), Teknik, Pertanian, Sosial Politik, Psikologi, dll. Walaupun kampus ini tidak mewajibkan mahasiswanya untuk menghafal seluruh al-Qur'an, namun menghafal al-Qur'an telah menjadi sebagian mata kuliah pada jurusan IAT (Ilmu al-Qur'an dan Tafsir). Para mahasiswa diwajibkan menghafal ayat-ayat dan surat-surat tertentu dari al-Qur'an dalam mata kuliah *Tahfidz* al-Qur'an 1 dan *Tahfidz* al-Qur'an 2. Pada program menghafal al-Qur'an ini menjadi mata kuliah pada setiap semester 2-3. Bahkan banyak mahasiswa IAT yang telah hafal al-Qur'an 30 juz. Dengan mengenal Universitas yang bersifat multikultural yang bukan khusus Universitas Qur'ani, maka dari sini penulis menarik untuk mengkaji para hafadz yang sampai saat ini mereka mampu membentuk sebuah kebiasaan dalam menjaga hafalan al-Qur'an ditengah-tengah kehidupan yang multikultural.

## **B. BATASAN MASALAH**

Dari data yang kami dapat mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan yang menghafal al-Qur'an sebanyak 64 orang dari berbagai jurusan. Diantaranya 28 orang dari jurusan IAT, 9 orang dari jurusan PBA, 2 orang dari jurusan Teknik Sipil, 12 orang dari jurusan PAI, 1 orang dari jurusan Komunikasi, 3 orang dari jurusan Psikologi, 1 orang dari jurusan Administrasi Bisnis, 2 orang dari jurusan Administrasi Negara, 4 orang dari jurusan Ekonomi Syariah, 1 orang dari jurusan THPI, dan 2 orang dari jurusan ITP.

Agar pembahasan menjadi lebih jelas dan terarah, maka penulis memandang perlu untuk memberikan batasan masalah. Hal ini untuk memudahkan pembatasan dari pemahaman agar tidak meluas dan tidak menyimpang jauh dari pokok permasalahan, maka penelitian ini difokuskan terhadap para hufadz baik yang masih proses menghafal al-Qur'an maupun yang sudah selesai menghafal al-Qur'an dari mahasiswa jurusan IAT (Ilmu al-Qur'an dan Tafsir) Universitas Yudharta Pasuruan.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Mengacu pada latar belakang di atas, terdapat persoalan yang dianggap penting serta menarik oleh penulis untuk dikaji lebih jauh. Untuk mempermudah kajian dan agar penelitian yang dilakukan terarah dan mengerucut, sehingga menghasilkan hasil akhir yang komprehensif dan mudah dipahami, maka dapat ditarik rumusan masalah yang akan dikembangkan sebagai berikut, yakni:

1. Bagaimana cara para hufadz di Universitas Yudharta Pasuruan dalam menjaga hafalan al-Qur'an?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat para hufadz dalam menjaga hafalan al-Qur'an?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di jelaskan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:



1. Untuk menemukan cara para hufadz di Universitas Yudharta Pasuruan dalam menjaga hafalan al-Qur'an.
2. Untuk menemukan faktor yang mendukung dan menghambat para hufadz dalam menjaga hafalan al-Qur'an.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Dari penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi budaya menjaga hafalan al-Qur'an bagi para hufadz yang ada di lingkungan Universitas Yudharta Pasuruan.

2. Manfaat secara praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan peneliti khususnya dalam memahami kebudayaan menjaga hafalan al-Qur'an bagi para hufadz di lingkungan Universitas Yudharta Pasuruan.
- b. Penelitian ini diharapkan membantu kawan-kawan mahasiswa dalam memahami kebudayaan menjaga hafalan al-Qur'an bagi para hufadz di lingkungan Universitas Yudharta Pasuruan.
- c. Penelitian ini diharapkan juga dapat membantu mahasiswa, dosen, maupun pejabat di lingkungan Universitas Yudharta Pasuruan sebagai motivasi dalam menjaga hafalan mereka.

## F. PENEGASAN JUDUL

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini, dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang dimaksud adalah Budaya Menjaga Hafalan al-Qur'an Bagi Para Hufadz (Kajian Living Qur'an di Universitas Yudharta Pasuruan). Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu, sebagai berikut:

Budaya merupakan bentuk jama' dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, kebudayaan mempunyai arti yang sangat luas yakni seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang mana pun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan.

Menjaga hafalan al-Qur'an dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjaga mempunyai arti merawat, memelihara, dan mengurus. Menghafal merupakan telah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat (tanpa melihat buku atau catatan lainnya)<sup>6</sup>, sedangkan al-Qur'an secara bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. al-Qur'an adalah isim mashdar yang diartikan sebagai isim maf'ul, yaitu: *maqrū'* = yang dibaca".<sup>7</sup> Pada hakikatnya arti hafalan secara bahasa tidak berbeda dengan arti secara istilah, dari segi pengungkapannya membaca di luar kepala, maka penghafal al-Qur'an berbeda dengan penghafal

---

<sup>6</sup>Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 381.

<sup>7</sup>Teungku Muhammad Hasby Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: PT Pustaka RizkiPutra, 2009), 1.

hadits, syair, dan lain-lainnya. Hafal al-Qur'an adalah hafal seluruh al-Qur'an dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya menurut aturan-aturan bacaan serta dasar-dasar tajwid yang benar. Jadi, menjaga hafalan al-Qur'an dapat diartikan bahwa seseorang yang telah menghafal al-Qur'an dapat memelihara hafalan tersebut agar tidak hilang dari ingatannya.

Hufadz berasal dari bahasa arab *hafizha – yahfazhu – hifzhan*, yaitu lawan dari lupa, selalu ingat dan sedikit lupa, berarti seorang hufadz harus terjaga hafalannya. Hufadz merupakan gelar yang diberikan masyarakat pada orang yang telah hafal al-Qur'an.

Living Qur'an adalah Kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial agama berupa respon masyarakat terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Kajian ini menawarkan fenomena tafsir atau pemaknaan al-Qur'an dalam arti yang lebih luas menurut pandangan pelaku/masyarakat daripada yang selama ini dipahami, untuk dikaji dengan menggunakan perspektif yang juga lebih luas dan lebih bervariasi.

Universitas Yudharta Pasuruan merupakan Universitas yang bernuansa dan berwarna Islami dan juga bersifat multikultural yang mana didalamnya menerima berbagai macam ragam kebudayaan. Universitas ini terletak di daerah Sengonagung Purwosari Pasuruan.

Adapun penegasan dalam judul ini menjelaskan terkait kegiatan mahasiswa yang telah menghafal al-Qur'an supaya dapat memelihara hafalan tersebut agar tidak hilang dari ingatannya. Kehadiran al-Qur'an atau

keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas ini merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Yudharta yang terletak di Pasuruan.

#### G. TELAAH PUSTAKA

Bagian ini memuat hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji. Pada bagian ini pula, peneliti menyatakan dengan tegas bahwa permasalahan yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh siapapun, baik bentuk tulisan biasa maupun dalam tulisan ilmiah. Akan tetapi terdapat hasil penelitian yang terkait dengan judul "*Budaya Menjaga Hafalan al-Qur'an Bagi Para Hufadz (kajian Living Qur'an di Universitas Yudharta Pasuruan)*", diantaranya sebagai berikut:

1. Riswandi, "*Budaya menjaga hafalan al-Qur'an bagi Hafidz-Hafidzah di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*"<sup>8</sup> skripsi ini mengkaji tentang fenomena dan budaya menjaga hafalan al-Qur'an bagi hafidz-hafidzah di lingkungan UIN Sunan Kalijaga, dengan membiasakan beberapa metode diantaranya: *Wirid* al-Qur'an, menjadi imam sholat berjama'ah, saling menyimak hafalan al-Qur'an, nderes hafalan al-Qur'an tanpa melihat mushaf, mengikuti sima'an al-Qur'an di tempat sekitarnya. Penelitian ini lebih menekankan pada kegiatan yang bersifat organisasi yang ada di dalam UIN Sunan Kalijaga yang dapat mendukung dalam menjaga hafalan.

---

<sup>8</sup>Riswandi, *Budaya Menjaga Hafalan al-Qur'an Bagi Hafidz-Hafidzoh di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga*. Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2013.

2. Makrifatun, “*Pengaruh Motivasi Terhadap Peningkatan Hafalan al-Qur’an pada Mahasiswa dan Mahasiswi yang tinggal di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an al-Asy’ariyyah Wonosobo*”<sup>9</sup> memiliki kesamaan dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti dari segi motivasi dan pengaruhnya kepada perkembangan hafalan mahasiswa. Makrifatun sudah mempunyai tolak ukur tentang motivasi itu sendiri kemudian menerapkan ke lapangan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data dan dinyatakan dengan skor. Sedangkan peneliti belum mempunyai tolak ukur motivasi melainkan setelah penelitian dan mengetahui kebiasaan para penghafal al-Qur’an yang diteliti tanpa adanya interpretasi dari peneliti, tetapi semua alasan motivasi muncul dari data yang diambil melalui proses wawancara langsung terhadap informan, jelas bahwa motivasi akan ditulis oleh peneliti bersumber langsung dari asumsi informan, tugas peneliti hanya mengamati dan menuangkannya dalam tulisan. Hasil penelitian yang ditulis oleh Makrifatun adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi menghafal dengan peningkatan hafalan al-Qur’an pada mahasiswa yang tinggal di PPTQ al-Asy’ariyyah Wonosobo. Hal ini ditunjukkan dengan nilai sebesar 0.007 lebih kecil dari 0.05. Dengan hasil skorsing seperti ini, Makrifatun menyimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi mahasiswa dalam menghafal al-Qur’an maka semakin tinggi pula

---

<sup>9</sup>Makrifatun, *Pengaruh Motivasi Terhadap Peningkatan Hafalan al-Qur’an pada Mahasiswa dan Mahasiswi yang tinggal di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an al-Asy’ariyyah Wonosobo*. Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005.

peningkatan hafalan al-Qur'an pada mahasiswa yang tinggal di PPTQ al-Asy'ariyyah.

3. Ahmad Atabik, "*The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfidz al-Qur'an di Nusantara*",<sup>10</sup> Skripsi ini mengkaji sekilas aktifitas *tahfidz* yang mana dengan menggunakan kajian Living Qur'an tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari sini pula terlihat respons sosial komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan. Pada intinya, menafsirkan al-Qur'an yang hidup dan memaknai al-Qur'anisasi kehidupan, dengan metode pendekatan sosial-budaya, akan memunculkan fenomena umat Islam ke dalam berbagai pemaknaan terhadap al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang berisi firman-firman Allah SWT.
4. Agung Setia, "*Penerapan Teknik Muraja'ah Dalam Menghafal al-Qur'an Di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Mulyojati Metro*",<sup>11</sup> tesis ini mengkaji mengenai proses menghafal al-Qur'an dengan teknik muraja'ah di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an yang menggunakan sistem sorogan. Pelaksanaan menghafal al-Qur'an dengan teknik muraja'ah di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an dengan cara setoran hafalan baru kepada guru, muraja'ah hafalan lama yang disemakkan teman dengan berhadapan dua orang dua orang, muraja'ah hafalan lama kepada Ustadz/Ustadzah, dan

---

<sup>10</sup>Ahmad Atabik, *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfid al-Qur'an di Nusantara*. Skripsi STAIN Kudus, 2014.

<sup>11</sup>Agung Setia, *Penerapan Teknik Muraja'ah Dalam Menghafal al-Qur'an Di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Mulyojati Metro*. Tesis IAIN Metro, 2017.

ujian mengulang hafalan. Penelitian ini lebih menekankan pada proses menghafal al-Qur'an dengan menggunakan sistem sorogan untuk mendukung hafalan santri menjadi lebih baik.

5. Izzatul Umniyah, "*Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Bagi Mahasiswa (Studi Kasus Di PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen Malang)*",<sup>12</sup> skripsi ini menjelaskan terkait strategi peningkatan kualitas hafalan al-Qur'an bagi mahasiswa di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an Putri Nurul Furqon Klojen Malang* diantaranya yaitu setoran, yang meliputi: Satu hari setoran sebanyak 3 kali, satu bulan wajib setoran minimal 32 kali, manajemen waktu yang meliputi: Pandai membagi waktu, memahami artinya ketika menghafal, sholat malam dan membuat target. Strategi-strategi tersebut terbukti dapat menjadikan santri hafal 30 juz bersamaan ketika kuliah selesai bahkan sebelum kuliah selesai juga ada yang mampu membuktikan bisa khatam 30 juz.

Mengingat skripsi dan tesis yang telah dipaparkan di atas berbeda dengan kajian yang peneliti lakukan, maka peneliti merasa perlu untuk menulis karya tentang Budaya Menjaga Hafalan al-Qur'an Bagi Para Hufadz (Kajian Living Qur'an di Universitas Yudharta Pasuruan).

---

<sup>12</sup>Izzatul Umniyah, *Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Bagi Mahasiswa (Studi Kasus Di PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen Malang)*. Skripsi Ilmu Tarbiyah UIN Malang, 2018.

## H. METODE PENELITIAN

Secara umum, metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian yang digunakan.<sup>13</sup> Metode penelitian adalah cara atau langkah yang digunakan untuk mencari dan menemukan data dalam penelitian dan membuat analisa dengan maksud agar penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun metode yang digunakan pada penulisan penelitian Living Qur`an adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan atau *field research* yakni penelitian dilakukan secara langsung di tempat penelitian dengan menggali informasi dan data sebanyak-banyaknya. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berupa naskah wawancara, catatan lapangan, gambar-gambar. Penelitian yang berusaha untuk menggambarkan atau melukiskan objek yang akan diteliti berdasarkan fakta di lapangan.<sup>14</sup>

### 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Universitas Yudharta Pasuruan yang merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan Darut Taqwa di Jl. Pesantren Ngalah no.16 Sengonagung Kec. Purwosari Kab. Pasuruan.

---

<sup>13</sup>Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur`an & Tafsir*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 32.

<sup>14</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 11.



Universitas Yudharta Pasuruan termasuk salah satu Universitas swasta yang sangat minim perhatiannya terhadap keberadaan penghafal al-Qur'an dan memiliki hafidz al-Qur'an kurang lebih 50-an orang, berbanding jauh dengan Universitas Islam Negeri Malang yang sudah mengoleksi hafidz sebanyak 1.000-an dengan asrama yang khusus. Inilah salah satu hal yang menarik yang membuat penulis tertarik untuk menelitinya.

Penelitian ini dilakukan, sejak diterimanya judul skripsi tentang budaya menjaga hafalan al-Qur'an bagi para hufadz (kajian living Qur'an di Universitas Yudharta Pasuruan) sampai dengan data yang terkumpul dirasa sudah mencukupi untuk melengkapi kajian ini.

### **3. Subjek Penelitian dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang penulis gunakan adalah mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Yudharta Pasuruan baik yang masih proses menghafal al-Qur'an maupun yang sudah selesai menghafal al-Qur'an. Subjek penelitian di sini juga sekaligus sebagai sumber data atau informan, dan jika dirasa perlu data pendukung, penulis akan mengumpulkan data atau informan dari para alumni.

Dalam pengumpulan data-data yang digunakan berdasarkan pada dua macam sumber data.

#### **a. Sumber Data Primer**

Yakni data yang diperoleh langsung dari informan atau sumber data penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, yaitu berupa kata-kata atau tindakan dari subjek penelitian. Dalam penelitian

ini, data primernya adalah observasi di Universitas Yudharta Pasuruan, wawancara dengan mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Yudharta Pasuruan baik yang masih proses menghafal al-Qur'an maupun yang sudah selesai menghafal al-Qur'an. Jikalau ada beberapa informasi terkait yang perlu dilacak, maka penulis akan melakukan wawancara dengan informan tersebut berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya.

b. Sumber Data Sekunder

Yakni data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber data dan diperoleh melalui dokumentasi, buku, surat kabar dan sebagainya.<sup>15</sup> Data sekunder dalam penelitian ini adalah data dokumentasi, arsip-arsip dan data administrasi mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Yudharta Pasuruan. Begitupun majalah atau buku-buku yang konten informasinya berkaitan dengan penelitian ini, menjadi data tambahan yang sangat bermanfaat.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Yaitu kegiatan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami serta mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 326.

selama beberapa waktu dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.

Observasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini berlokasi di Universitas Yudharta Pasuruan. Selain untuk memperoleh informasi tentang profil Universitas Yudharta Pasuruan, latar belakang dan sejarah berdirinya Universitas Yudharta Pasuruan. Pada kegiatan observasi ini, penulis lebih menekankan untuk menggali informasi terkait kegiatan-kegiatan keseharian mahasiswa serta dengan mengamati proses menjaga hafalan al-Qur'an secara mendalam.

b. Wawancara

Adalah suatu penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal secara langsung antara pewawancara dan responden. Dalam buku penelitian kualitatif, Moelong menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dimana percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*). Pewawancara (*interviewer*) adalah peneliti yang mengajukan pertanyaan, sedangkan (*interviewee*) adalah subjek yang memberikan jawaban atas pertanyaan pewawancara.<sup>16</sup>

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara ini menggunakan pedoman wawancara dimana peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara dalam pengumpulan data-data.

---

<sup>16</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 186.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi ini pada umumnya digunakan sebagai instrumen tambahan saja yang sifatnya memperkuat atau menambah reliabilitas dari instrumen utama, yaitu observasi dan wawancara.<sup>17</sup>

## 5. Teknik Analisa Data

Metode analisis data merupakan proses mengatur urutan data secara sistematis, mengorganisasikan kedalam satu pola, kategori dan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat ditemukan hipotesis seperti yang didasarkan oleh data. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data penelitian.

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain-lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang akan disampaikan kepada orang lain.

Miles dan Huberman menyebutkan bahwa aktivitas dalam analisis data mencakup sebagai berikut:

---

<sup>17</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), 205.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Hal tersebut dilakukan karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama penelitian lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. *Conclusion Drawing/ Verivication*

Penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan

rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

## I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika penulisan merupakan kerangka pokok pembahasan. Pembahasan dalam karya ilmiah ini secara umum dapat dibagi menjadi tiga bagian utama yakni pendahuluan, isi dan penutup. Pada uraian bab, dirumuskan secara runtut dan naratif, yakni:

**BAB I:** Pada bab ini berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

**Bab II:** Pada bab kedua ini membahas mengenai gambaran umum Universitas Yudharta Pasuruan dan jurusan IAT. Meliputi, sejarah berdirinya, visi, misi, dan tujuan.

**Bab III:** Pada bab ketiga ini menjelaskan tentang tinjauan umum *Tahfidzul Qur'an* dan metode *Living Qur'an*.

**Bab IV:** Pada bab keempat ini akan membahas mengenai temuan penelitian dan analisis budaya menjaga hafalan al-Qur'an bagi para hufadz di jurusan IAT (Ilmu al-Qur'an dan Tafsir) Universitas Yudharta Pasuruan.

**Bab V:** Pada bab kelima ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan serta saran-saran untuk penulis kedepannya.